

KEAHLIAN KEUANGAN KOMITE AUDIT DALAM MEMODERASI PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Tania Larasati, Aniek Wijayanti dan Agus Maulana

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

Email: larasatitaniania@gmail.com, aniekwijaya@upnvj.ac.id, agus.maulana@upnvj.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima Diterima dalam
bentuk revisi
Diterima dalam bentuk revisi

ABSTRAK

Kata kunci:

Kecurangan laporan keuangan;
Fraud triangle dan Keahlian
keuangan komite audit

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh elemen-elemen dari *fraud triangle* diantaranya *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan keahlian keuangan komite audit sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2016-2018. Jumlah sampel yang diolah dalam penelitian berjumlah 255 sampel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menganalisis dua model regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa *external pressure* dan *rationalization* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, variabel seperti stabilitas keuangan atau *financial stability*, *financial target*, dan *ineffective monitoring* tidak berdampak pada pelaporan kecurangan. Sedangkan untuk variabel moderasi, keahlian keuangan komite audit dapat memberikan pengaruh positif signifikan pada variabel *external pressure*, *financial target* dan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Kesimpulannya, bagi pengguna laporan keuangan, investor, maupun kreditor apabila ingin menanamkan modal atau memberikan pinjaman kepada perusahaan harus memperhatikan aspek-aspek dalam segi laba, kualitas audit pada kantor KAP dan perusahaan yang mendapatkan modal berasal dari utang yang memiliki persentase utang yang tinggi. Selain itu, para pengguna laporan keuangan juga harus memperhatikan karakteristik dari komite audit yang memiliki keahlian keuangan, bahwa pada hasil penelitian ini membuktikan bahwa komite audit yang memiliki keahlian keuangan tidak menjamin dalam mengurangi atau mendeteksi adanya manipulasi pada laporan keuangan.

Pendahuluan

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang sering dilakukan manajemen untuk menyembunyikan kesalahan dan kekurangan kinerja

perusahaan yang dimaksudkan untuk tetap mendapatkan kepercayaan investor. Praktik kecurangan pelaporan keuangan merupakan tindakan kriminal dengan sengaja yang dimaksudkan untuk menipu dan

menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Andriani, 2018).

Di Indonesia, ada berbagai kasus kecurangan dalam melaporkan keuangannya seperti kasus kecurangan yang dilaksanakan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan Finance (SNP Finance) yang terjadi pada tahun 2018 lalu. Dilansir dari laman berita *tirto.id*, perusahaan SNP Finance merupakan perusahaan pembiayaan dan merupakan anak perusahaan dari Columbia Group. Namun, pihak perwakilan dari OJK mengatakan adanya kejanggalaan di SNP Finance yang ditemukan oleh OJK pada 2017 dalam laporan keuangan Bank Mandiri Juli 2017 yang terindikasi adanya selisih saldo. Rating hutang perseroan pun berganti dengan cepat dari stabil berubah jadi idSD (gagal sebagian untuk memenuhi kewajiban utang jangka panjang) pada 9 Mei 2018 dikarenakan salah satu kupon MTN yang dikeluarkan SNP mengalami kegagalan pembayaran.

Pada tahun yang sama muncul kasus kecurangan laporan yang dilakukan oleh perusahaan jasa penerbangan milik BUMN yang merugikan investor maupun negara. Perusahaan tersebut adalah PT. Garuda Indonesia. Timbul perkiraan ketidaklaziman dalam pelaporan keuangan Garuda Indonesia pada tahun 2018. Hal tersebut menjadikan Kemenkeu dan OJK memberikan sanksi. Garuda Indonesia sudah bekerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi. Kerja samanya bernilai US\$ 234.94 juta atau kurang lebih Rp. 2.98 triliun. Dananya sifatnya masih bersifat piutang tetapi telah dilaporkan oleh manajemen Garuda Indonesia menjadi pendapatannya. Akhirnya, di tahun 2018, informasi tersebut sangat mengagetkan untuk persahaan tersebut mendapatkan keuntungan bersih. Dua jajaran komisaris Garuda Indonesia merasa adanya kejanggalaan dalam laporan keuangan tersebut, sehingga keduanya enggan menandatangani laporan keuangan tahun

2018 milik Garuda Indonesia. Pengakuan pendapatan pada perusahaan tersebut dinilai tidak relevan dengan pedoman Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) No. 23.

Menurut Donald R. Cressey (1950) dalam (Faisal, 2018) tindakan kecurangan laporan keuangan selalu disertai adanya tiga komponen yang diistilahkan dengan *fraud triangle*, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Tiga komponen yang berada di dalam *fraud triangle* diyakini dapat mendeteksi adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal tersebut terkadang memicu manajemen untuk melakukan kecurangan karena merasa harus tetap mempertahankan reputasi dan kinerja perusahaan dimata investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen, *et al.*, (2009) tentang keefektifan teori Cressey's (1953) yaitu mengkaji teori *fraud triangle* dengan kerangka kerja faktor resiko penipuan yang diadopsi dalam SAS No. 99. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel financial stability, financial target, personal financial need, dan nature of industry berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel external pressure dan rationalization tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Raharjo (2014) mengasilkan bahwa financial stability, external pressure, dan nature of industry berpengaruh signifikan positif terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel financial target, ineffective monitoring, rationalization, dan capability tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah keahlian keuangan

komite audit mampu memoderasi pengaruh dari komponen *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan.

Namun begitu, kecurangan dapat diminimalisir salah satunya dengan penerapan GCG di dalam perusahaan. Dimana penerapannya salah satunya dengan memiliki anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan. terdapatnya personil yang mempunyai keterampilan dibidang keuangan, maka dikatakan dapat menunjang perusahaan dalam mengatasi tindakan curang karena mereka akan lebih memahami aspek-aspek pada laporan keuangan. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini untuk meneliti dan mengetahui apakah dengan adanya keahlian keuangan komite audit ini dapat memoderasi hubungan kuat atau lemah antara *fraud triangle* dengan kecurangan laporan keuangan.

Metode Penelitian

A. Populasi, Sampel, dan Teknik

Pengambilan Data Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 hingga 2018. Teknik penentuan sampel adalah purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kualifikasi tertentu (Chandrarin, 2017 p.127). Pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti akan membuatnya lebih mudah diakses oleh peneliti. Oleh karena itu, perangkat standarnya adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang telah *go public* atau tercatat di BEI tahun 2016-2018.
2. Seluruh data yang ada dalam publikasi resmi pada tahun 2016- 2018 yang sesuai dengan variabel dalam penelitian ini.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pembantu, yang dapat berupa pengumuman statistik, studi pustaka, publikasi resmi pemerintah, data dari peneliti sebelumnya, studi kasus, pencarian internet dan data lain yang tersedia dalam bentuk dokumen. Data penelitian yang diperoleh peneliti berasal dari laporan tahunan perusahaan manufaktur di situs resmi BEI dan situs resmi perusahaan terkait tahun observasi 2016-2018.

Definisi Operasional dan Pengukuran Data Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan dengan pengukuran menggunakan *fraud score model* yang diperkenalkan oleh (Carcello et al., 2006). Elemen variabel pada *F-Score* terdapat dua yakni *accrual quality* yang diprosikan dengan RSST dan *financial performance*. Model *F-Score* sebagai jumlahan dari kualitas akrual dan kinerja keuangannya (Annisya & Asmaranti, 2016) dan digambarkan dalam persamaan di bawah ini:

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

Bagian pengukuran pada *f-score* berisi dua pengukuran dalam laporan keuangan, yaitu biaya yang masih harus dibayar (*Accrual Quality*) dan kinerja keuangan yang direpresentasikan oleh RSST (*Change Assets*). Untuk perhitungan RSST dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$RRST Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average Total Assets}$$

Dengan:

$$WC (Working Capital) = Current Asset - Current liability$$

$$NCO (Non Current Operating Accrual) = Total Assets - Current Assets - Investment and Advances - (Total Liabilities - Current Liabilities - Long Term Debt)$$

$$\text{FIN (Financial Accrual)} = \frac{\text{Total Investment} - \text{Total Liabilities}}{\text{ATS (Average Total Asset)}} = \frac{\text{Beginning Total Asset} + \text{End Total Assets}}{2}$$

Menurut (Skousen & Twedt, 2009) *Financial performance* dalam laporan keuangman perusahaan dapat memprediksi terjadinya suatu kecurangan laporan keuangan, sehingga rumus dapat diuraikan sebagai berikut:

$$1. \quad \text{Change in Receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$2. \quad \text{Change in Inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$3. \quad \text{Change in Cash Sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

$$3. \quad \text{Change in Earnings} = \frac{\text{Earnings}_t}{\text{Average T.A}} - \frac{\text{Earnings}_{t-1}}{\text{Average T.A}_{t-1}}$$

Kecurangan didalam suatu laporan keuangan berdasarkan *F-Score* teori memiliki parameter nilai yang dipakai untuk mengukur taraf resiko kesalahan penyajian dalam pelaporannya, seperti di bawah ini:

- a) *F-Score* > 2.45 Resiko besar
- b) *F-Score* > 1.85 Resiko substansi
- c) *F-Score* > Resiko di atas normal
- d) *F-Score* > Resiko kecil

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi stabilitas keuangan yang direpresentasikan oleh tingkat perubahan aset total (ACHANGE), tekanan eksternal yang direpresentasikan oleh rasio leverage (LEV), target keuangan yang direpresentasikan oleh return on asset (ROA), dan target keuangan yang direpresentasikan oleh rasio pengembalian aset. Komisaris independen merupakan proksi dari pemantauan yang tidak efektif

perwakilan (BDOUT) dan rasionalisasi diinterpretasikan dengan mengganti kantor akuntan publik (AUDCHANGE).

3. Financial Stability (ACHANGE)

Stabil atau tidaknya keuangan perusahaan dapat diketahui dengan melihat dan mengukur kondisi asset perusahaan. Bentuk pengukuran tersebut diadopsi berdasarkan penelitian dari (Skousen, 2009). Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}}$$

4. External Pressure (LEVERAGE)

Modal untuk kegiatan operasional, seringkali perusahaan membutuhkan pinjaman eksternal dari pihak ketiga yang berupa hutang. Maka dari itu, *external Pressure* pada penelitian ini diprosikan dengan rasio *Leverage* (LEV). Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LEVERAGE} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

5. Financial Target (ROA)

Jika target ROA harus tinggi setiap tahun, perusahaan akan rentan terhadap kecurangan yang dilakukan manajemen. Ini untuk menempatkan manajer di bawah tekanan mutlak untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi, yang mengarah pada manipulasi keuntungan. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

6. Ineffective Monitoring (BDOUT)

Pengukuran untuk variabel *ineffective monitoring* dengan rasio proporsi dewan komisaris independen. Keberadaan dewan

komisaris independen diyakini dapat meminimalkan kecurangan dan memantau internal perusahaan dengan baik, karena dewan komisaris independen tidak terkait dengan pemegang saham dan dilarang merangkap pekerjaan dengan perusahaan afiliasi. Sehingga *Ineffective Monitoring* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{\text{Proporsi Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

7. Rationalization (AUDCHANGE)

Pergantian KAP bisa dijadikan proksi dari rasionalisasi (AUDCHANGE), yaitu menggunakan dummy dimana apabila didalam sebuah perusahaan terdapat pergantian KAP kurang dari periode yang ditetapkan, maka dengan kode 1 dan jika tidak ada pergantian auditor dengan kode 0.

B. Variabel Moderasi

Dalam penelitian ini, metode pengukuran variabel moderasi keahlian keuangan komite audit adalah membandingkan jumlah anggota komite audit ahli keuangan dengan jumlah komite audit, sehingga diperoleh proporsi jumlah anggota komite audit dengan keahlian keuangan. Oleh karena itu, setelah penjelasan di atas, komite audit keahlian keuangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Expertise = \frac{\text{Proporsi jumlah keahlian keuangan komite audit}}{\text{Jumlah komite audit}}$$

C. Variabel Kontrol

1. Ukuran Perusahaan

Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol yang diwakili oleh total aset dan dihitung berdasarkan logaritma

natural dari total aset. Maka, variabel tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Size = Ln (Total Aset)$$

2. Umur Perusahaan

Menurut Owusa dan Anshar (2000) ukuran umur suatu perusahaan berasal dari tanggal penelitian sampai dengan tanggal pendirian perusahaan atau pendaftaran BEI. Maka, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Age = \text{Tahun penelitian} - \text{Tahun perusahaan berdiri}$$

D. Teknik Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

a) Model Regresi Penelitian

Model regresi data panel yang digunakan yakni satu variabel dependen, lima variabel independen, satu variabel moderasi, dan dua variabel kontrol. Berikut hasil regresi data panel pada penelitian ini:

FSCORE

$$\begin{aligned} &= 1,21616 + -1,213944ACHANGE + \\ &-1,097692LEV + -1,172473ROA + \\ &-0,4340854BDOUT + \\ &-0,3434156AUDCHANGE + \\ &-1,391267EXPERT + 1,391267ACHANGE * \\ &EXPERT + 1,280798LEV * EXPERT + \\ &2,739124ROA * EXPERT + \\ &0,4109044BDOUT * EXPERT + \\ &0,9559118AUDCHANGE * EXPERT + \\ &-0,0033922SIZE + -0,0042139AGE + \epsilon \end{aligned}$$

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada sektor industri yang terdaftar di BEI, yang telah mempublikasikan laporan tahunan pada periode 2016-2018. Dari 165 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, peneliti mendapatkan 85 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 255 berdasarkan 3 tahun pengamatan.

B. Statistik Deskriptif

Tabel statistik deskriptif untuk penelitian ini berisi gambaran data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari variabel uji. Berikut hasil statistik deskriptif variabel dependen kecurangan laporan keuangan dan variabel independen lainnya:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
<i>Variable</i>	<i>Obs</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev.</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
F-Score	255	.0852914	.5560266	-2.4105	.0136
ACH	255	.0632878	.1671573	-.7822	.999
LEV	255	.4981514	.331906	.0769	2.0558
ROA	255	.0495894	.1119979	-.548	.716
BDOOUT	255	.3996847	.1064612	0.000	.800
AUD	255	.2000000	.4007866	0.000	1.000
EXPE	255	.8060212	.2223176	.2500	1.000
SIZE	255	1.15e+13	3.54e+13	3.33e+10	3.45e+14
AGE	255	41.03137	17.5279	8	105
ACH*EX	255	.0497604	.1323769	-.521	.836
LEV*EX	255	.4083396	.3102801	.0516	2.0558
ROA*EX	255	.0374631	.0916418	-.5485	.4773
BDO*EX	255	.3238518	.1320372	0	.800
AUD*EX	255	.0698894	.148383	0	.500

Sumber: hasil pengolahan data Stata 13

Berdasarkan hasil tabel 1, variabel dependen F-Score menunjukkan nilai minimum sebesar -0,6875 dan Untuk nilai maksimum sebesar 1,1439 atau 114,39% bahwa perusahaan memiliki tingkat resiko tertinggi timbulnya kecurangan mencapai 114,39%. Variabel *Financial Stability* (ACHANGE) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,2004 atau -20,04% dan nilai maksimum sebesar 0,3828 atau 38,28%, mengatakan bahwa *financial stability* perusahaan mengalami peningkatan asset mencapai 38,28%. Variabel *External Pressure* (LEV) memperlihatkan nilai minimum yakni 0,0769 atau 7,69% dan untuk nilai maksimum sebesar 2.0558 atau 205,58% dimana perusahaan tersebut memiliki tingkat utang dan resiko gagal bayar yang sangat tinggi karena memiliki tingkat aktivitas kewajiban lebih besar dibandingkan dengan assetnya.

Variabel *Financial Target* (ROA) menunjukkan nilai minimum yakni -0,1101 atau -11,01% dan Nilai maksimum sebesar 0,3002 atau 30,02%, berarti *financial target*

perusahaan tersebut sudah tercapai. Variabel *Ineffecitive Monitoring* (BDOOUT) menunjukkan nilai minimum sebesar 0, yang artinya tidak terdapat dewan komisaris yang independen didalam perusahaan manufaktur. Sementara itu untuk nilai maksimum sebesar 0,8 dimana bahwa pengawasan dari komisaris independen didalam perusahaan pada periode pengamatan telah berjalan dengan efektif. Variabel *Rationalization* (AUDCHANGE) menunjukkan nilai minimum sebesar 0 untuk 204 sampel dengan persentase 80% dari total sampel. Untuk nilai maksimum sebesar 1 untuk 51 sampel dengan persentase 20% dari total sampel.

Variabel Keahlian Keuangan Komite Audit (EXPERTISE) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,25. Sementara itu untuk nilai maksimum sebesar 1, artinya peran anggota komite audit yang memiliki keahlian dibidang keuangan didalam perusahaan manufaktur telah berjalan efektif. Variabel interaksi *Financial Stability* (ACHANGE) dengan Keahlian Keuangan Komite Audit (EXPERTISE) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,1625 atau -16,25% dan nilai maksimum sebesar 0,3545 atau 35,45% memiliki arti bahwa dengan adanya keberadaan komite audit yang memiliki keahlian keuangan mampu untuk meningkatkan tingkat aktivitas perubahan asset dalam mencapai profitabilitas pada perusahaan tersebut.

Variabel interaksi *External Pressure* (LEV) dengan Keahlian Keuangan Komite Audit (EXPERTISE) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0516 atau 5,16% untuk nilai maksimum sebesar 2.0558 atau 205,58%, memiliki arti bahwa peran komite audit dengan keahlian keuangan tersebut belum mampu untuk membantu perusahaan dalam menghindari adanya tingkat kewajiban utang yang sangat tinggi dan resiko gagal bayar terjadi. Variabel interaksi *Financial Target* (ROA) dengan Keahlian Keuangan Komite Audit (EXPERTISE) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,0881 atau -0,0881% dan nilai maksimum sebesar 0,2905 atau 29,05%, memiliki arti bahwa dengan adanya keberadaan komite audit

yang memiliki keahlian keuangan mampu meningkatkan kinerja perusahaan untuk mencapai target ROA maksimal dan mencapai tingkat profitabilitas yang baik pada perusahaan tersebut.

Variabel interaksi *Ineffective Monitoring* (BDOUT) dengan Keahlian Keuangan Komite Audit (EXPERTISE) menunjukkan nilai minimum sebesar 0. Sementara itu untuk nilai maksimum sebesar 0,8 dimana menunjukkan bahwa peran komite audit yang memiliki keahlian keuangan membantu komisaris independen untuk melakukan pengawasan yang berjalan efektif. Variabel interaksi *Rationalization* (AUDCHANGE) dengan Keahlian Keuangan Komite Audit (EXPERTISE) menunjukkan nilai minimum sebesar 0. Sementara itu untuk nilai maksimum sebesar 0,5, dimana menunjukkan bahwa peran komite audit yang ahli bidang keuangan membantu auditor didalam KAP untuk melakukan pemeriksaan dan menganalisis hasil laporan keuangan yang berjalan efektif.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Dalam pengujian ini, ada beberapa variabel yang tidak terdistribusi secara normal, antara lain variabel dependen F-Score, variabel independen yang meliputi achange, roa, dan variabel independen yang sudah dimoderasi yaitu achange*exp dan roa*exp. Namun hasil tersebut dapat teratasi dengan normality treatment model menggunakan winsorize. Winsorize yang digunakan adalah 3% (cuts 3 97). Hasil uji

<i>Variable</i>	VIF	1/VIF
ACHANGE	3,88	0,257888
LEV	6,78	0,147550
ROA	5,09	0,196432
BDOUT	3,42	0,292573
AUDCHANGE	1,13	0,882219
EXPERTISE	5,81	0,172069
ACH*EXP	3,80	0,263383
LEV*EXP	7,38	0,135537
ROA*EXP	5,71	0,175143
BDOUT*EXP	7,32	0,136549
SIZE	1,06	0,944795
AGE	1,60	0,626665

normalitas dapat disimak dalam tabel di

<i>Variable</i>	<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
F-SCORE	0.8458253	4.865597
ACHANGE	0.4774901	4.0181214
LEVERAGE	2.163552	9.659514
ROA	0.9843274	4.585763
BDOUT	0.9314046	5.271931
AUDCHANGE	1.5	3.25
EXPERTISE	0.6915571	2.323147
ACH*EXP	0.7846172	4.782841
LEV*EXP	2.126349	9.900744
ROA*EXP	1.541095	6.824329
BDOUT*EXP	0.7663418	4.388866
AUDCHANGE*EXP	1.86633	4.957291
SIZE	-1.36158	3.198728
AGE	1.532523	5.812484

bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: hasil pengolahan data Stata 13

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel penelitian ini sudah terdistribusi secara normal. Hasil menunjukkan seluruh nilai *skewness* dan *kurtosis* telah sesuai dengan kriteria normalitas yaitu nilai skewness maksimum 3 dan kurtosis maksimum 10.

D. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk memeriksa apakah ada hubungan antar variabel independen, sehingga dapat dicek dari nilai VIF. Jika nilai VIF kurang dari 10,00 maka tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi, dan hasil pengolahan data uji multikolonisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber: hasil pengolahan data Stata 13

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal, tujuan keuangan, pemantauan yang efektif, variabel rasionalisasi dan semua variabel multiplikasi dengan variabel moderasi tidak memiliki multikolinearitas. Karena di semua data, nilai VIF semua variabel independen dan variabel yang dimanipulasi kurang dari 10.

E. Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara error confounding t dan t-1 pada model regresi linier. Jika ada korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Pada penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan uji Wooldridge, dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau 5% maka dapat ditentukan autokorelasi dengan keputusan sehingga tidak terjadi autokorelasi. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka terjadi autokorelasi. Hasil dari pengolahan data dapat disimak dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary

Wooldridge Test

Sumber: hasil pengolahan data stata 13

Berdasarkan dari tabel diatas, seluruh variabel independen memperoleh nilai probabilitas diatas nilai signifikansi 0,05 atau 5%, maka kesimpulannya yakni variabel yang digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi.

F. Hasil Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini untuk memastikan bahwa residual antara model regresi dan observasi tidak memiliki varian yang sama. Penelitian ini menggunakan uji wald termodifikasi, jika Prob> Chi2 <0,05 berarti heteroskedastisitas. Sebaliknya jika Prob> Chi2> 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil uji tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model Summary

Modified Wald Test

Sumber: hasil pengolahan data stata 13

Berdasarkan dari hasil uji heterokedastisitas diatas, hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi P<0,05 artinya data terkait terjadi gejala heterokedastisitas. Namun begitu, gejala tersebut dapat diatasi dengan menggunakan uji regresi dari *GLS Regression*.

G. Hasil Uji Regresi Data Panel

Pada pengujian asumsi klasik atas uji heterokedastisitas terdapat

variabel yang terkena *collinearity* atau *omitted variable* pada model regresi *Fixed Effect Model*. Model regresi estimasi data panel pada penelitian ini yakni menggunakan *Fixed Effect Model*, ternyata tidak lolos uji tersebut maka perlu adanya *treatment model* dengan menggunakan uji regresi *GLS Regression* untuk mengatasi permasalahan heterokedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Dari hasil *treatment model* tersebut akan dipergunakan untuk menginterpretasikan hasil pengujian t (parsial). Secara statistik, pengujian regresi menggunakan *GLS Regression* penelitian ini tidak dapat memberikan hasil untuk interpretasi koefisien determinasi (R²).

	F	F hasil	Probability
<i>Model</i>	1,84	1.779	0.1859

Tabel 6. Hasil regresi pada *Fixed Effect* dengan *GLS Regression*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistic	P
ACHANGE	-1,213944	0,7579225	-1,60	0,109
LEVERAGE	-1,097692	0,3578841	-3,07	0,002
ROA	-1,172473	1,196174	-0,98	0,327
BDOUT	-0,4340854	0,8274184	-0,52	0,600
AUDCHANGE	-0,3434156	0,1736863	-1,98	0,048
EXPERTISE	-1,391267	0,425807	-2,50	0,013
ACH*EXP	1,391267	0,914591	1,52	0,128
LEV*EXP	1,280798	0,408395	3,14	0,002
ROA*EXP	2,739124	1,387137	1,97	0,048
BDOUT*EXP	0,4109044	0,9704175	0,42	0,672
AUD*EXP	0,9559118	0,4827296	1,98	0,048
SIZE	-0,0033922	0,0034481	-0,98	0,325
AGE	-0,0042139	0,0014899	-2,83	0,005
CONS_	1,21616	0,4017624	3,03	0,002

	Chi ² Statistic	Probability
<i>Model</i>	4.26	0.0390

Sumber: hasil pengolahan data Stata 13

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel di atas, didapatkan nilai t variabel stabilitas keuangan (ACHANGE) sebesar -1,60, nilai signifikansi 0,109> nilai signifikansi 0,05, dan nilai koefisien β sebesar -1,213944 yang berarti H1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel stabilitas

keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini mungkin dapat terjadi karena manajer perusahaan tidak dengan mudah memanipulasi laporan keuangan hanya untuk meningkatkan prospek perusahaan ketika stabilitas keuangan sedang berada di bawah rata-rata industry. Apabila suatu perusahaan dengan sengaja melakukan tindak kecurangan, jtru akan memperparah kondisi keuangan dan akan mudah terdeteksi di masa yang akan mendatang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2017), dan Wahyuni & Witjaksono (2017). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Skousen et al., 2009), (Sihombing & Rahardjo, 2014), dan Marfuah (2015) yang mengatakan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari tabel diatas, variabel *external pressure* dengan proksi LEVERAGE terhadap kecurangan laporan keuangan, menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,07 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 dengan koefisien beta sebesar -1,097692. Nilai signifikansi sebesar 0,002 tersebut menunjukkan nilai yang lebih kecil dari derajat signifikansi yaitu 0,05. Hal ini, berarti bahwa *external pressure* berpengaruh negative signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur, sehingga hipotesis H₂ diterima. Artinya dikarenakan semakin besar hutang atau *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh pihak kreditur dalam melihat riwayat kredit suatu perusahaan. Hasil tersebut mendukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prasaulida, 2016) dan Hanifah Agusputri & Sofie (2019) bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Skousen et al., 2009), dan (Maghfiroh et al., 2015) mengatakan bahwa *external pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan di dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari tabel diatas, variabel *financial target* dengan proksi ROA terhadap kecurangan laporan keuangan, menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,98 dan nilai signifikansi sebesar 0,327 dengan koefisien beta sebesar -1,172473. Nilai signifikansi sebesar 0,327 tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari derajat signifikansi yaitu 0,05. Artinya hipotesis H₃ ditolak. Sehingga variabel *financial target* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena jika kondisi ROA perusahaan naik, maka perusahaan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset perusahaan dan tidak akan melakukan kecurangan. Untuk mendanai investasi asset, perusahaan mendapatkan sumber dananya berasal dari penjualan saham yang berasal dari investor. Oleh karena itu, manajemen tidak bisa melakukan kecurangan laporan keuangan dengan manipulasi laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Witjaksono (2017), Yesiariani & Rahayu (2017), dan (Sihombing & Rahardjo, 2014) mengatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Skousen et al., 2009), (Pamungkas et al., 2018), dan (Norbarani & Rahardjo, 2012) bahwa *financial target* berpengaruh terhadap timbulnya kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel diatas, variabel *ineffective monitoring* menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,52 dan nilai signifikansi sebesar 0,600 dengan koefisien beta sebesar -0,4340854. Nilai signifikansi sebesar 0,600 tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari derajat signifikansi yaitu 0,05. Artinya hipotesis H₄ ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena pengangkatan jabatan

untuk dewan komisaris independen oleh perusahaan hanya dilakukan untuk memenuhi syarat regulasi saja, namun tidak bertujuan untuk menegakkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam mekanisme upaya pencegahan kecurangan pada laporan keuangan. Hasil tersebut didukung dengan hasil penelitian dari (Haryanti & Sari, 2017), Wahyu & Witjaksono (2017), Ghozali & Achmad (2018), dan (Sihombing & Rahardjo, 2014) mengatakan bahwa dengan adanya keberadaan dewan komisaris independen tidak mampu untuk mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Skousen et al., 2009) dan Putriasih (2016) menyimpulkan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel di atas, variabel rasionalisasi menunjukkan nilai t -1,98, nilai signifikansi 0,048, dan koefisien β -0,3434156. Nilai signifikansi sebesar 0,048 berarti lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian asumsi H_5 diterima. Artinya variabel rasionalisasi dapat memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi jika semakin sering perusahaan melakukan pergantian KAP, maka akan semakin kecil timbulnya resiko perusahaan untuk terdeteksi kecurangan pada laporan keuangannya. Pasalnya, perubahan KAP tentunya akan membutuhkan auditor baru untuk meluangkan lebih banyak waktu mempelajari laporan keuangan perusahaan dan menemukan tanda-tanda kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Berbeda dengan auditor KAP sebelumnya, mereka sudah mengetahui dan memahami status keuangan perusahaan. Karena sudah lama memeriksa dan mengaudit laporan keuangan perusahaan, auditor tersebut akan berbeda dengan KAP yang baru, sehingga lebih mudah untuk menemukan kecurangan. Dengan kata lain, auditor yang lebih tua lebih cenderung

mendeteksi laporan yang mengandung kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Husmawati *et al.*, (2017), dan Septriani dan Handayani (2018) mengatakan bahwa pergantian KAP berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2017), Ghozali & Achmad (2018), dan Hapsari (2018) mengatakan bahwa proksi dari pergantian KAP tidak mampu untuk memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil uji t dalam pengujian hipotesis pada tabel diatas, hasilnya adalah dari kelima variabel komponen *fraud triangle* yang dimoderasi dengan keahlian keuangan komite audit, hanya ada tiga variabel yang signifikan yaitu, variabel interaksi antara *external pressure* dengan keahlian keuangan komite audit, variabel interaksi antara *financial target* dengan keahlian keuangan komite audit, dan variabel interaksi antara *rationalization* dengan keahlian keuangan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dari uji hipotesis pada tabel di atas, keahlian keuangan dari komite audit dapat memberikan hubungan antara pengaruh variabel tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun yang menarik, koefisien regresi menunjukkan tanda positif yang berarti bahwa pembentukan komite audit yang memiliki keahlian keuangan justru akan meningkatkan kecurangan. Artinya, keberadaan komite audit dengan keahlian keuangan akan menyebabkan kecurangan yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan keahlian keuangan yang dimiliki, akan dipergunakan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dalam menyembunyikan *leverage* yang tinggi. Keahlian tersebut bertujuan agar laporan keuangan terlihat baik, sehat, dan dapat meyakinkan kreditor bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban utang.

Variabel perkalian *financial target* dengan keahlian keuangan komite audit ($ROA*EXP$) juga menunjukkan nilai

signifikansi sebesar $0,048 <$ nilai signifikansi $0,05$ (signifikan) dengan koefisien beta sebesar $2,739124$. Hal ini berarti bahwa variabel keahlian keuangan komite audit dapat memoderasi hubungan *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai koefisien regresi juga menunjukkan tanda positif yang berarti bahwa keahlian keuangan yang dimiliki komite audit juga akan meningkatkan resiko timbulnya kecurangan. Artinya, peran komite audit yang mempunyai keahlian dibidang keuangan ini membantu manajemen untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laba perusahaan agar seakan-akan perusahaan terlihat telah mencapai target yang telah ditentukan.

Variabel perkalian *rationalization* dengan keahlian keuangan komite audit ($AUD*EXP$) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,048 <$ nilai signifikansi $0,05$ (tidak signifikan) dengan nilai koefisien beta sebesar $0,9559118$. Hal ini berarti bahwa variabel keahlian keuangan komite audit dapat memoderasi hubungan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai koefisien regresi juga bernilai positif. Artinya komite audit yang mempunyai keahlian di bidang keuangan meningkatkan kecurangan laporan keuangan yang berkaitan dengan adanya pergantian KAP di dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki komite audit keahlian di bidang keuangan justru akan ikut serta memanfaatkan praktik pergantian KAP untuk menyembunyikan kecurangan tersebut. Karena komite audit juga memiliki kepentingan perusahaan untuk selalu menyajikan laporan keuangan yang baik di mata pihak eksternal khususnya *stockholders* yang bertujuan untuk tetap menarik perhatian para investor agar tetap memberikan sumber pendanaan dan modal investasi untuk perusahaan.

Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol dimana berdasarkan hasil pengujian hipotesis, umur perusahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,005 <$ nilai derajat signifikansi yaitu $0,05$. Artinya, umur perusahaan

berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang telah lama berdiri, kecil kemungkinannya untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal itu dikarenakan untuk tetap mempertahankan kepercayaan para investor. Berbeda dengan perusahaan yang baru berdiri cenderung untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangannya, karena perusahaan berusaha untuk mendapatkan kepercayaan dan menarik perhatian investor untuk berinvestasi. Selanjutnya variabel kontrol ukuran perusahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,325 >$ nilai derajat signifikansi yaitu $0,05$. Artinya, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *financial stability*, *financial target*, dan *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, untuk variabel *external pressure* dan *rationalization* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya, setelah dilakukan uji secara parsial terhadap variabel moderasi, hasilnya bahwa variabel moderasi tersebut mampu memoderasi hubungan *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan, *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan, dan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Dimana pada ketiganya, komite audit yang memiliki keahlian keuangan ini memoderasi hubungan positif komponen *fraud triangle* terhadap kecurangan.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan memerlukan adanya perbaikan untuk penelitian selanjutnya. Dimana pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini hanya sebatas variabel yang dikembangkan dari *Fraud Triangle* yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Pengukuran untuk variabel moderasi keahlian keuangan komite audit hanya menggunakan satu kriteria saja

dimana jika seorang anggota komite audit merupakan lulusan dari fakultas ekonomi dan bergelar sarjana atau master ekonomi maka sudah dianggap memiliki keahlian dibidang keuangan. Peneliti menyarankan untuk menggunakan variabel lain dalam penelitian selanjutnya dengan proksi yang lebih menggambarkan sektor perusahaan manufaktur, seperti ROE, total akrual, maupun DER karena pengakuan pengembalian modal dan total akrual terhadap profitabilitas mungkin dapat memberikan hasil yang berbeda. Untuk mengukur keahlian keuangan komite audit, peneliti menyarankan untuk memperluas kriteria anggota audit yang memiliki keahlian keuangan seperti mempunyai sertifikasi ahli dan pengalaman dibidang keuangan atau menjadi seorang auditor. Peneliti juga menyarankan perluasan teori kecurangan dengan menggunakan teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004).

BIBLIOGRAFI

- Andriani, A. (2018). *Pengujian Teori Fraud Pentagon Dan Fraudulent Financial Reporting Pada Jakarta Islamic Index*. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Annisya, M., & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(1).
- Carcello, J. V, Hollingsworth, C. W., Klein, A., & Neal, T. L. (2006). Audit committee financial expertise, competing corporate governance mechanisms, and earnings management. *Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earnings Management (February 2006)*.
- Faisal, A. A. (2018). Pencegahan Dan Deteksi Kasus Korupsi Pada Sektor Publik Dengan Fraud Triangle. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 20(4).
- Haryanti, R. H., & Sari, C. (2017). Aksesibilitas Pariwisata Bagi Difabel di Kota Surakarta (Studi Evaluasi Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan). *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 12(1), 85–96.
- Klapper, L. F. (2005). Corporate Governance, Investor Protection and Performance in Emerging Markets. *SSRN Electronic Journal*.
- Maghfiroh, N., Ardiyani, K., & Syafnita, S. (2015). Analisis pengaruh financial stability, personal financial need, external pressure, dan ineffective monitoring pada financial statement fraud dalam perspektif fraud. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1).
- Norbarani, L., & Rahardjo, S. N. (2012). *Pendeteksian kecurangan laporan Keuangan dengan analisis fraud Triangle yang diadopsi dalam sas no. 99*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., & Achmad, T. (2018). A pilot study of corporate governance and accounting fraud: The fraud diamond model. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2).
- Prasmaulida, S. (2016). Financial statement fraud detection using perspective of fraud triangle adopted by SAS No. 99. *Asia Pacific Fraud Journal*, 1(2), 317–335.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014–2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting

financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *Corporate governance and firm performance*. Emerald Group Publishing Limited.

Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>

Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>

Yesiariani, M. (2017). Deteksi financial statement fraud : Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* .

Copyright holder :

Tania Larasati, Aniek Wijayanti dan Agus Maulana (2020).

First publication right :
Jurnal Syntax Transformation

This article is licensed under:

